



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data penelitian melalui wawancara, kuisioner, observasi lapangan dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber salah satunya yaitu Direktorat Urusan Agama Islam & Pembinaan Syariah. Selain itu Penulis juga menyebar kuisioner untuk mendapatkan data mengenai aktifitas dan pengetahuan umat Islam di Jakarta mengenai Masjid bersejarah di Jakarta yang akan dijadikan bahan studi. Penulis juga melakukan observasi dengan tujuan melihat langsung bagaimana kondisi lokasi hingga bangunan dari Masjid yang tercatat.

3.1.1. Wawancara

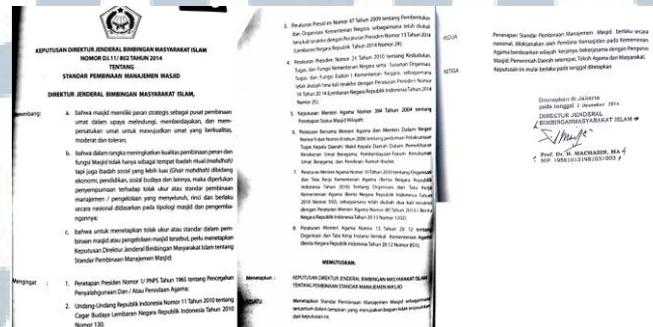
3.1.1. Wawancara Dengan Kasubdit Kemasjidan Direktorat Urusan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Penulis melakukan wawancara ke Direktorat Urusan Agama Islam dan dialihkan untuk mewawancarai narasumber di bagian Kasubdit Kemasjidan Direktorat Urusan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai data Masjid dan perkembangannya hingga sekarang.



Gambar 3.1 Wawancara Dengan Kasubdit

Menurut hasil wawancara dengan Drs. H. Abdul Syukur pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 10.00 – 12.00, Beliau berpendapat dalam keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor DJ.11/ 802 tahun 2014 untuk menetapkan standar nasional dalam pembinaan Masjid ataupun pengelolaan masjid tersebut, yang mana didasarkan pada tipologi Masjid. Yaitu terdapat 9 tipologi Masjid, Masjid negara, Masjid agung, Masjid raya, Masjid besar, Masjid jami, Masjid bersejarah, Masjid tempat publik. Namun, hingga kini data yang dimiliki bimas masih minim adanya.



Gambar 2.2 Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam 2014

Oleh karena itu juga, data yang tercantum dalam *website* resmi Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Direktorat Urusan Agama Islam belum terlalu lengkap informasinya. Dikarenakan kendala sumber daya manusia yang kurang dalam kantor dan program kerja yang begitu padat. Untuk itu beliau menyarankan agar mendatangi Masjid bersejarah langsung ke lokasi dan menanyakan langsung dengan pengurus Masjid tersebut atau mendatangi kantor sekretariatannya.

NO	KAB/KOTA	KECAMATAN	NAMA MASJID	ID MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN
1	KOTA ADM. JAKARTA SELATAN	Tebet	Masjid Al-Hiq	01.5.11.06.01.000069	Masjid Bersejarah	Jl. Kampung Melayu Besar 1 Blok W No. 131, RT.05 RW.02, Kls. Saru Tebet, Kebon Baru, Tebet, RT.3/RW.1.	-	Wakaf	-
2	KOTA ADM. JAKARTA UTARA	Koja	Masjid Nurul Islah	01.5.11.02.03.000086	Masjid Bersejarah	Jl. SALAJ BAKYAT RW. 003 KEL. TUGU SELATAN	500 m ²	Wakaf	500 m ²
3	KOTA ADM. JAKARTA PUSAT	Sawah Besar	Masjid Nurul Akbar	01.5.11.03.03.000029	Masjid Bersejarah	Kel. Mangga Dua Selatan, Jl. Mangga Dua Dalam	2.116 m ²	Wakaf	2.000 m ²
4	KOTA ADM. JAKARTA UTARA	Cibitung	Masjid AL-ALAM 1	01.5.11.02.04.000013	Masjid Bersejarah	RL005/004 Cibitung	3.000 m ²	Wakaf	400 m ²
5	KOTA ADM. JAKARTA TIMUR	Jatinegara	Masjid Al-Ansar	01.5.11.05.03.000003	Masjid Bersejarah	Jl. Masjid 1 RI1107	1.579 m ²	Wakaf	1.300 m ²
6	KOTA ADM. JAKARTA TIMUR	Pulogadung	Masjid AS-SALAFIYAH	01.5.11.05.03.000089	Masjid Bersejarah	Jl. Jatinegara Kaum RI 006/03 Jatinegara Kaum	3.000 m ²	Wakaf	430 m ²
7	KOTA ADM. JAKARTA UTARA	Cincong	Masjid Al-Ism	01.5.11.02.01.000007	Masjid Bersejarah	Manuda Pulo, Kelurahan Manuda	500 m ²	Girik	500 m ²
8	KOTA ADM. JAKARTA UTARA	Perjajangan	Masjid ESTIKHAT LUIS BETHOU	01.5.11.02.01.000002	Masjid Bersejarah	Jl. LUAR BATANG V RT 004/003	5.780 m ²	Wakaf	3.280 m ²
9	KOTA ADM. JAKARTA PUSAT	Merong	Masjid Jami' Al-Makmur	01.5.11.03.06.000016	Masjid Bersejarah	Jl. Raden Saleh Raya No. 30 Krt. Cikin	200 m ²	Wakaf	200 m ²
10	KOTA ADM. JAKARTA SELATAN	Satelekuh	Masjid Hidayatullah	01.5.11.06.02.000001	Masjid Bersejarah	Jl. Masjid Hidayatullah (Karet Dugan) RT 007 RW 04 Karet Sempang, Satelekuh, Jakarta Selatan	3000 m ²	Wakaf	-
11	KOTA ADM. JAKARTA PUSAT	Merong	Masjid Cui Mucia	01.5.11.03.06.000003	Masjid Bersejarah	Jl. Cui Mucia no.1, Merong, Jakarta Pusat	800 m ²	SHH	-
12	KOTA ADM. JAKARTA SELATAN	Kebayoran Baru	Masjid Agung Al-Kautar	01.5.11.06.07.000001	Masjid Bersejarah	Jl. Singaperbangsa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	43755 m ²	SHH	-

Gambar 3.4 Data Masjid Bersejarah di Jakarta dari *Website* Simas

Menurut pendapat beliau juga, perlunya perancangan buku mengenai masjid bersejarah di Jakarta ini dikarenakan Bimas sendiri belum memiliki media informasi ataupun data lengkap yang membahas mengenai Masjid bersejarah di Jakarta. Selain kendala Sumber Daya Manusia, dikarenakan lokasi yang sulit dijangkau untuk mengambil data. Pemilihan tipologi Masjid mempunyai beberapa kriteria. Termasuk masjid bersejarah yaitu, mempunyai ciri-ciri arsitektural yang khas atau unik sesuai zamannya dan latar belakang historis budaya pada zaman

Kerajaan Islam atau kemerdekaan. Serta tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai cagar budaya dan memiliki nilai sejarah. Oleh karena itu lamanya sebuah masjid berdiri tidak bisa juga disebut sebagai Masjid bersejarah.

Selain itu menurut beliau faktor dari kurangnya data yang ada juga dari sedikitnya media informasi yang ada membahas masjid bersejarah di Jakarta, terdapat beberapa narasumber yang pernah membuat mengenai masjid kuno di Indonesia, namun informasi yang dibahas pun masih dalam ruang lingkup umum.

3.1.2. Analisa Hasil Wawancara

Dari Hasil wawancara Penulis menarik kesimpulan bahwa minimnya sarana informasi yang ada di kalangan masyarakat mengenai pengetahuan Masjid bersejarah di Jakarta dari segala aspek mulai dari bagaimana menjangkau lokasinya ataupun informasi tempatnya. Buku Informasi Masjid bersejarah di Jakarta ini menjadi salah satu media yang dapat menjelaskan potensi wisata Masjid bersejarah di Jakarta agar masyarakat lebih mengerti dan dikenal keberadaannya baik pengunjung ataupun wisatawan lokal dan mancanegara.

3.1.3. Wawancara Dengan Senior Editor Elex Media Komputindo

Penulis memperoleh data mengenai bagaimana konten buku dan spesifikasi buku baik dari penggunaan warna, *finishing* dan ketentuan pembuatan buku panduan wisata yang didapatkan oleh penulis dengan melakukan wawancara dengan Ibu Retno Kristi selaku editor Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan pada Rabu 9 Mei 2018 yang berlokasi di Jl. Kano Raya no.56 Kelapa Dua.

Retno Kristi menjelaskan sebaiknya dalam pembuatan buku panduan wisata menggunakan layout yang sesuai dengan segmentasi kalangan pembaca. Buku anak dengan buku untuk kalangan remaja contohnya memiliki ciri layout yang berbeda. Untuk jenis tulisan sebaiknya hindari penggunaan jenis huruf gantung. Karena akan menyebabkan ketersulitan dalam pembacaan buku dan untuk teks terutama halaman yang menjelaskan tentang sejarah sebaiknya gunakan kalimat yang jelas dan padat jangan terlalu banyak tulisan.

Untuk spesifikasi buku, sebaiknya menggunakan ukuran 19x23 cm dengan jumlah halaman kelipatan genap dan minimal 48 halaman, buku sebaiknya dicetak menggunakan jenis kertas *art paper* dengan ketebalan 80 gr dan menggunakan *soft cover* dengan *finishing* bisa berupa spiral atau *perfect binding*.



Gambar 3.5 Penulis Dengan Senior Editor Elex Ibu Retno

3.1.4. Analisa Hasil Wawancara

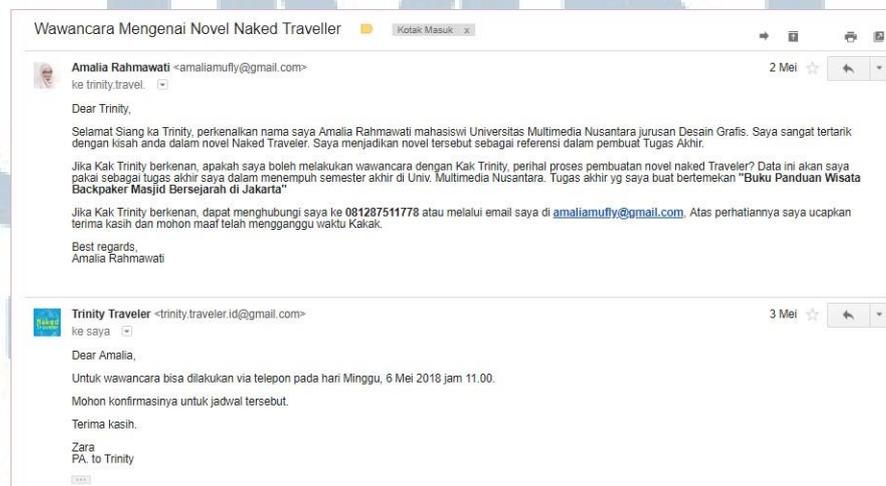
Kesimpulan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dalam pembuatan buku panduan wisata *backpacker* masjid bersejarah di Jakarta akan membutuhkan jumlah halaman 72 halaman dengan tiap sub judul yaitu sebanyak 6 halaman dan

berukuran 19x23 cm. Lalu jenis kertas yang digunakan yaitu *Art Paper* 90gr dan dengan *finishing soft cover* serta menggunakan *finishing* akhir yaitu perfect binding. Pada bagian akhir halaman sub judul.

3.1.5. Wawancara Dengan Penulis Buku *The Naked Traveler*

Penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Trinity selaku pengarang buku *The Naked Traveler*. Wawancara berlangsung pada Rabu 6 Mei 2018 jam 10.00, via telepon dengan narasumber. Penulis terlebih dahulu mengirimkan email untuk melakukan ijin wawancara dengan Trinity.

Trinity adalah seorang traveler yang menceritakan perjalanan kisahnya saat melakukan travelling ke berbagai tempat dengan backpacker ataupun secara mandiri dan membuat buku yang berjudul *The Naked Traveler*. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah buku panduan wisata backpacker menurut pandangan seorang traveler khususnya.



Gambar 3.6 Email Dari Trinity *The Naked Traveler*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Trinity, penulis mendapatkan informasi seputar konten apa saja yang dimasukkan kedalam sebuah buku panduan wisata *backpacker*. Menurut Trinity informasi mengenai peta ataupun lokasi tempat wisata tersebut sangatlah penting. Seperti transportasi apa sajakah yang digunakan untuk menempuh perjalanan ke lokasi, bagaimana mencapainya, apakah ada tempat penginapan di sekitar lokasi, karena hal ini juga berguna bagi wisatawan yang datang dari luar kota khususnya. Lalu info mengenai tempat makan disekitar lokasi, tidak harus tempat wisata kuliner yang terkenal, cukup dengan tempat makan yang mudah dijangkau dan berada disekitar kawasan wisata. Saran dari Trinity dikarenakan buku ini mengenai wisata Masjid yang mana merupakan tempat ibadah umat agama Islam untuk memasukkan informasi cara berpakaian atau adab berpakaian yang baik ketika mendatangi tempat tersebut serta tambahkan informasi mengenai hal-hal menarik yang ada yang berhubungan dengan tempat wisata tersebut.

Dalam buku panduan wisata ini hal yang sangata penting menurut Trinity yaitu informasi peta. Karena untuk mengetahui letak lokasi wisata lebih jelas. Selain itu mengenai transportasi umum, cantumkan informasi kendaraan umum ataupun tempat transportasi besar disekitarnya yang terdekat. Menurut Trinity buku panduan wisata memiliki beberapa keunggulan yaitu bahannya yang ecofriendly dan dapat dipergunakan apabila bepergian ke tempat yang minim internet.

3.1.6. Analisa Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa buku panduan wisata *backpacker* masih dibutuhkan khususnya untuk mendapatkan informasi lokasi yang masih belum banyak dikenal atau sulit dijangkau. Informasi yang paling penting dalam sebuah buku panduan wisata yaitu peta dan aksesibilitas menuju lokasi.

3.2. Kuisisioner

Penulis membagikan survei angket secara *online* secara berkala, yaitu tahap pertama kepada 196 responden dan 112 responden secara acak. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada responden untuk mengetahui aktifitas target terhadap wisata Masjid bersejarah, pengetahuan mengenai Masjid bersejarah di Jakarta. Hasil dari semua pertanyaan akan dimasukkan ke dalam data Penulis sebagai acuan pembuatan buku Masjid bersejarah di Jakarta.

3.2.1. Analisa Kuisisioner

Pertanyaan 1: Untuk mengetahui apakah alasan utama masyarakat ketika mengunjungi Masjid selain beribadah.

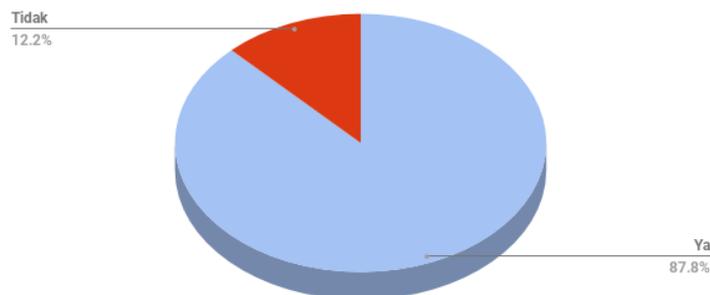


Gambar 3.7 Hasil Kuisisioner

Penulis menyimpulkan dari hasil survei. Sebanyak 91,3% yaitu 179 responden menjawab alasan utama ke Masjid adalah beribadah. Hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri karena Masjid adalah tempat beribadah. Sedangkan sebanyak 80 orang responden memilih untuk menghadiri Majelis Ilmu atau Kajian Islam. Lalu sisanya sebanyak 11,7% menjawab alasan mengunjungi Masjid untuk mempelajari sejarahnya. Hal tersebut membuktikan masyarakat masih belum memiliki minat yang banyak dalam mengetahui bagaimana sejarah Masjid yang mereka datangi.

Pertanyaan 2: Untuk mengetahui ketertarikan terhadap sejarah Masjid.

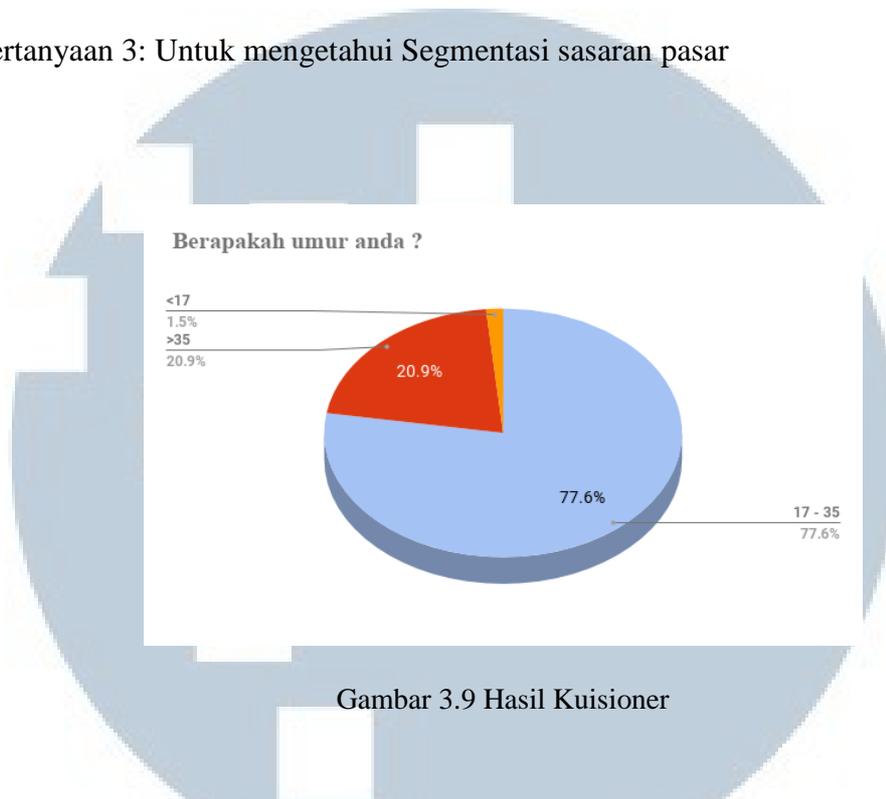
Apakah anda tertarik dengan sejarah Masjid ?



Gambar 3.8 Hasil Kuisisioner

Dari 196 responden yang mengisi kuisisioner. Sebanyak 87,8% responden tertarik dengan pembahasan sejarah Masjid, sedangkan 12,2% menjawab tidak tertarik terhadap sejarah Masjid. Hal ini menjelaskan bahwa adanya buku informasi mengenai Masjid bersejarah dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk menggunakannya sebagai informasi tentang wisata masjid bersejarah.

Pertanyaan 3: Untuk mengetahui Segmentasi sasaran pasar



Gambar 3.9 Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebanyak 77,6% responden berumur 17 – 35 tahun. Sedangkan 20,9% berumur >35 tahun dan 1,5% berumur <17 tahun. Dari data yang ada Penulis menyimpulkan bahwa buku yang dibuat ditujukan kepada kalangan usia 17-35 tahun. Dengan pertimbangan usia yang mana masanya adalah masa produktif dan mempunyai semangat untuk menggali informasi terhadap sejarah Masjid.

3.2.2. Kesimpulan Kuisisioner

Berdasarkan hasil dari wawancara dan survei, yang menjadi masalah primer dari perancangan buku Masjid bersejarah di Jakarta ini adalah umat Islam dengan usia yang produktif yaitu 17-35 tahun dan berada di wilayah Jakarta ataupun sekitarnya tidak mengetahui mengenai jenis Masjid bersejarah dan bagaimana keberadaannya serta sejarahnya pula. Serta minimnya sarana atau media informasi

mengenai Masjid bersejarah di Jakarta yang mereka ketahui sebagian besar hanya Masjid Sunda Kelapa dan Masjid Istiqlal yang mana bukan termasuk kategori Masjid bersejarah melainkan Masjid Agung serta Masjid negara.

3.3. Observasi

Penulis melakukan survei lapangan ke beberapa Masjid yaitu :

- a. Masjid Cut Meutia (Menteng)
- b. Masjid Agung Al Azhar Kebayoran
- c. Masjid Hidayatullah
- d. Masjid Al- Alam Marunda (Si Pitung)
- e. Masjid Kramat Luar Batang
- f. Masjid Assalafiyah (Pangeran Jayakarta)
- g. Masjid Jami Al Mkmur Cikini (Raden Saleh)
- h. Masjid Nurul Abror
- i. Masjid Al-Anwar
- j. Masjid Al-Alam 1
- k. Masjid Al- Atiq
- l. Masjid Nurul Islam

Penulis melakukan survei untuk mendapatkann data mengenai denah atau lokasi Masjid, ciri khas Masjid, aksesibilitas Masjid, dan informasi umum lainnya.

3.3.1. Masjid Cut Meutia



Gambar 3.10 Masjid Cut Meutia

Sejarah Masjid : Terletak di Jl. Cut Meutia No.1, bangunan ini disebut "De Bouwploeg" yang merupakan nama sebuah badan perusahaan yang dibangun tahun 1879. Bangunan dengan gaya arsitektur Art Nouveau ini berlantai dua dengan bagian atas menara berbentuk persegi empat. Pada tiap sisinya mempunyai tiga buah jendela kaca yang menjadi ciri khasnya.

Perubahan fungsi gedung ini menjadi masjid berawal dari pemikiran warga yang ingin memiliki masjid di kawasan itu. Mereka mendatangi Jenderal A.H. Nasution sebagai Ketua MPRS dan meminta Gedung Bouw-ploeg bisa dialih fungsikan jadi sebuah masjid. Permintaan itu disetujui oleh Wakil Gubernur Dr. Soewondo, dan jadilah masjid dengan nama Masjid Cut Meutia, karena terletak di Jl. Cut Meutia dan dikelola oleh Yayasan Masjid Cut Meutia. Masjid ini mempunyai Imam Besar yaitu Ustadz Haji Mahfud, dan Ustadz Abdul Azis, pengasuh pondok pesantren Attawabin di Cilangkap. Sampai saat ini, Gedung Bouwploeg tidak mengalami perubahan, termasuk sirene yang berada di atas

gedung yang berfungsi bila ada bahaya. Berat sirene kurang lebih 3 ton dan suaranya akan terdengar sampai ke daerah Gunung Sahari. Pada saat pemugaran tahun 1986/1987, sirene itu dihilangkan karena dikhawatirkan membahayakan masjid ini. Merupakan suatu contoh suatu pengalihfungsian yang sukses dan sebuah bangunan tua, peninggalan masa lalu yang merupakan sebuah warisan sejarah yang berharga.

Alamat : Jl. Cut Meutia no.1, Menteng, Jakarta Pusat

Luas Bangunan : 950 m²

Transportasi : Untuk sampai ke lokasi stasiun terdekat adalah Stasiun Gondangdia. Dari stasiun gondangdia tinggal berjalan menuju Masjid, posisi masjid berada tepat depan stasiun. Namun jika ingin menggunakan angkutan umum yang lain bisa menggunakan bus kopaja P20 lalu turun di stasiun kereta Gondangdia dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Ciri Khusus: Dulunya gedung tersebut bukanlah bangunan Masjid. Melainkan sebagai tempat dengan gaya arsitektural yaitu Belanda.

3.3.2. Masjid Al-Makmur Cikini



Gambar 3.11 Masjid Al-Makmur

Sejarah Masjid: Pada tahun 1840-1860 Masjid Jami Cikini Al-Makmur adalah salah satu dari lima masjid tertua di Betawi. Dibangun diatas tanah milik pelukis indonesia ternama yaitu Raden Saleh. Oleh karenanya Masjid jami ini terkenal pula dengan nama Masjid Cikini. Pada tahun 1906 sesudah raden saleh meninggal dunia, tanah itu dimiliki oleh penduduk bangsa Arab bernama Sayed Abdullah bin Alwi Alatas. Lalu pada tahun 1926 Masjid kembali dipugar oleh umat islam yang dimotori tokoh-tokoh manifestasi perlawanan umat islam. Stetelah tahun 1993 akhirnya pengurus yayasan berhasil mendapatkan izin Membangun untuk merenovasi masjid. Sejak itu mulailah pembangunan sekolah dan madrasah.a

Alamat: Jl. Raden Saleh Raya No. 30 Kel. Cikini

Luas Bangunan: 200 m2

Transportasi ke lokasi : Stasiun terdekat yaitu Stasiun Cikini. Dari stasiun cikini bisa berjalan ke bawah flyover dan dilanjutkan menggunakan Kopaja 17 dan patokannya turun di Mcdonald Raden Saleh ataunbisa juga di RS PGI Cikini.

Ciri Khusus: Memiliki arsitektural yang bergaya betawi.

3.3.3. Masjid Hidayatullah



Gambar 3.12 Masjid Hidayatullah

Sejarah Masjid: Ditengah maraknya pembangunan gedung-gedung pencakar langit Ibu Kota, Masjid Hidayatullah termasuk bangunan kuno yang menjadi pengingat keindahan Arsitektur masa lalu. Berada di daerah setiabudi, karet. Masjid ini berusia +250 Tahun lamanya, didirikansekitar tahun 1747 abad ke 18 Masehi. Sedangkan menurut Dinas Museum DKI Jakarta Masjid ini dibangun pada abad 19 Masehi.Masjid ini meupakan tanah wakaf seorang pengusaha Betawi yaitu Bapak M. Yusuf yang bekerja pada tuan Belanda yang bernama Xafier hans.Melalui Masjid ini sering digunakan untuk tempat menyusun strategi oleh para Pejuang Betawi

Alamat: Jl. Masjid Hidayatullah (Karet Depan) RT 007 RW 04 Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta Selatan

Luas Tanah: 3000 m2

Transportasi ke lokasi : Untuk mencapai ke lokasi bisa menggunakan kereta lalu turun di Stasiun terdekat yaitu Stasiun Karet dan dilanjutkan menggunakan ojek online. Atau bisa juga menggunakan Transjakarta arah Blok M dan Turun di Halte terdekat yaitu Halte Benhil, dilanjutkan dengan berjalan kaki sampai lokasi.

Ciri Khas: Paduan Unik Gaya Arsitektur Budaya Betawi, Cina dan Hindu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3.4. Masjid Kramat Luar Batang



Gambar 3.13 Masjid Kramat Luar Batang

Sejarah Masjid: Di Masjid keramat Luar batang tidak bisa dipisahkan dengan sang pendiriinya, Seorang Ulama Hadromat Yaman bernama "HABIB HUSEIN BIN ABUBAKAR AL IDRUS" yang dimakamkan di dalam Masjid tersebut. Pada masjid terdapat prasasti yang tertulis Habib husein bin abu bakar alidrus wafat pada hari kamis 27 Ramadhan 1169 H atau bertepatan dengan tanggal 24 JUNI 1756. Prasasti tersebut menurut penulis dari Belanda bernama LWV.Vaan Berg di buat pada tahun 1919.

Masjid keramat Luar batang yang dibangun sekitar tahun 1739 dan telah di Akta Ikrar Wakaqkan di KUA Penjaringan tahun 1995 , merupakan masjid sejarah yang telah di canangkan Oleh Pemda DKI sebagai Masjid Cagar Budaya dan merupakan Destination Wisata Bahari di Jakarta Utara. Tak kurang dari 500 orang setiap harinya yang berkunjung ke Masjid Keramat Luar batang ini untuk Melakukan Ziarah kemakam Sang pendirinya Habib Husein bin abu bakar Alidrustengah maraknya pembangunan gedung-gedung pencakar langit Ibu Kota,

Masjid Hidayatullah termasuk bangunan kuno yang menjadi pengingat keindahan Arsitektur

Alamat: JL.LUAR BATANG V RT 004/003

Luas : 3.280 m²

Transportasi ke Lokasi: Untuk Mencapai Lokasi bisa menggunakan transportasi Kereta Commuter Line Turun di Stasiun Jakarta Kota dan dilanjutkan menaiki Transjakarta arah Pluit dan turun di Halte Tanjung Priuk dan berganti lagi menaiki APTB jurusan Rusn Marunda dan turun di pemberhentian terakhir yaitu Masjid Al Hijrah.s

Ciri Khas: Masjid ini mempunyai ciri khas yaitu dua menara yang tinggi menjulang di sisi kanan dan kiri masjidnya, serta gapura pintu masuk masjid yang tidak berubah bentuknya hingga kini.

3.3.5. Masjid Assalafiyah



Gambar 3.14 Masjid Assalafiyah

Sejarah Masjid: Ditengah maraknya pembangunan gedung-gedung pencakar langit Ibu Kota, Masjid Hidayatullah termasuk bangunan kuno yang menjadi pengingat keindahan Arsitektur

Alamat: Jl. Jatinegara Kaum Rt 006/03 Jatinegara Kaum

Luas : 450 m²

Transportasi ke Lokasi: Stasiun terdekat masjid ini adalah Stasiun Klender dan setelah itu bisa dilanjutkan dengan menggunakan Angkot berwarna merah lalu turun di perempatan lampu merah kaum. Dilanjutkan dengan berjalan menuju masjid. Atau biasa juga menggunakan bajaj depan stasiun klender.

Ciri Khas: Masjid ini memiliki kaligrafi ukiran berbentuk sarang tawon dibagian depan. Kanan kiri mimbar. Selain itu Masjid ini juga biasa didatangi masyarakat untuk berziarah ke makam Pangeran Jayakarta.

3.3.6. Masjid Agung Al-Azhar



Gambar 3.15 Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran
(<https://lifestyle.okezone.com/read/2017/06/07/406/1709940/jelajah-islam-asal-usul-nama-masjid-al-azhar-di-kebayoran>)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Sejarah Masjid: Masjid ini didirikan atas usaha 14 tokoh Masyumi untuk memiliki sebuah masjid utama di kawasan Kebayoran Baru. Atas anjuran Mr Syamsudin, Menteri Sosial RI pada saat itu, maka oleh para tokoh tersebut didirikanlah Yayasan Pesantren Islam (YPI), pada tanggal 7 April 1952. Yayasan tersebut pada tanggal 19 November 1953 mulai mendirikan sebuah masjid di area sebesar 43.755 M2. Akhirnya pada tahun 1958, masjid ini selesai dibangun dan diresmikan dengan nama Masjid Agung Kebayoran. Pada era sekitar 1960-an, rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Prof. Dr. Mahmud Shaltut memberikan ceramah terbuka di masjid ini dan sangat terkesan dengan kemegahan masjid ini. Oleh beliau, dia menyarankan untuk memberi nama masjid ini menjadi Masjid Agung Al-Azhar.

Alamat: Jl. Singamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Luas : 43755 m2

Transportasi ke Lokasi: Untuk mencapai lokasi bisa menggunakan kereta dan turun di stasiun sudirman dilanjutkan dengan menggunakan transjakarta arah Senayan. Turun di halte Masjid Agung.

Ciri Khas: Masjid ini memiliki kaligrafi ukiran berbentuk sarang tawon dibagian depan. Kanan kiri mimbar.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3.7. Masjid Al-Atiq



Gambar 3.16 Masjid Jami Al-Atiq

Sejarah Masjid: Tidak banyak yang menduga, keberadaan Masjid Al-Atiq yang berlokasi di Jalan Masjid I Kampung Melayu Besar, Jakarta Selatan ini adalah peninggalan Maulana Hasanuddin, Sultan Banten pertama yang pusat pemeintahannya berada di daerah Banten Lama. Perlu diketahui, Sultan Maulana Hasanuddin adalah putra Syarif Hidayatullah dari istinya Ratu Kaurig Anten. Melihat bentuk arsitektur masjid yang berdiri pada abad ke-16 ini, tampak pada atap bangunannya yang bersusun dan lambang panah sebagai simbol bersejarah seperti beberapa masjid yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, antara lain Masjid Demak, Masjid Sunan Giri, dan Gresik. Kesamaan itu di antaranya adalah bentuk atap masjid sebelumnya yang tidak menggunakan genteng dari tanah liat, melainkan kayu sirap. Anehnya, peninggalan bersejarah seperti omamenbagian langit-langit yang terdapat di dalam masjid, raib entah ke mana rimbanya. Ada yang mengatakan, telah diamankan oleh Dinas Museum Pemda DKI Jakarta.

Berdirinya Masjid Al-Atiq konon bertepatan dengan berdirinya masjid yang berada di Banten dan Karang Ampel, Jawa Tengah, sehingga dikatakan sebagai cabang masjid yang didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, namun, masjid tersebut merupakan bangunan yang terakhir penyelesaiannya.

Mengikuti perkembangan zaman, masjid ini telah beberapa kali direnovasi, kendati luas masjid sebelumnya dapat dilihat pada batas keempat tiang yang berdiri kokoh di dalamnya. Pada tahun 1619, ketika VOC masih berkuasa, keadaan bangunan masjid sangat memprihatinkan. Maka, ketika pengikut Pangeran Jayakarta tengah menelusuri Batavia melalui Sungai Ciliwung dengan menggunakan perahu, salah satu rombongan secara kebetulan melihat sebuah bangunan masjid yang tidak terpelihara, bahkan nyaris roboh, sehingga akhirnya rombongan segera memutuskan untuk menetap di wilayah itu, sekaligus memperbaiki bangunan masjid yang telah ada sebelumnya.

Keterangan lain yang pernah dituturkan oleh jamaah Masjid Al-Atiq dari generasi ke generasi, konon masjid ini merupakan tempat persembunyian Si Pitung dan Ji'ih, jagoan Betawi yang terkenal karena membela rakyat kecil dan menentang Kolonial Belanda saat itu, setelah melarikan diri dari penjara Meester Comelis (kini Jatinegara) pada tahun 1890-an. Si Pitung dan Si Ji'ih disembunyikan di masjid ini selama berbulan-bulan atas perintah mualim (kiai) setempat. Salah satu benda pusaka yang terdapat pada masjid ini adalah tongkat yang berada di dekat mimbar yang biasa digunakan khatib saat khotbah Jumat. Tongkat yang terbuat dari kayu jati tersebut memiliki keunikan dan kisah tersendiri.

Alamat: Jl. Singasingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Luas : 43755 m²

Transportasi ke Lokasi: Untuk kesini menggunakan KRL Commuter Line dan turun di stasiun Tebet. Lalu keluarlah menuju pintu selatan dan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju masjid sejauh 300 meter. Atau bisa juga menggunakan angkot 13 A.

Ciri Khas: Masjid ini memiliki kubah dengan bentuk Limas nya . Kubah ini tidak berubah dari zaman didirikannya masjid tersebut.

3.4. Studi Eksisting

1. Belitong

Belitong merupakan buku kedua yang Penulis pilih untuk analisis. Buku tersebut ditulis oleh Novianti perempuan yang berasal dari Belitong. Dalam buku ini memuat informasi wisata kota Belitong.





Gambar 3.17 Buku Belitong

Bentuk visual yang digunakan adalah ilustrasi bukan dengan foto, namun hanya dengan Ilustrasi tetap menarik perhatian pembaca. Dalam buku Belitong ini memuat informasi yang lengkap seperti dari informasi bagaimana cara mengakses tempat wisatanya, apa transportasinya, kulinernya yang khas, bagaimana adat budayanya dijelaskan secara detail. Serta tempat penginapan atau hotel apa saja yang ada disana.

Tabel 1.1 Spesifikasi Buku Belitong

Belitong	
Ukuran	18,54 cm x 25,5 cm
Jumlah Halaman	206 halaman
Jenis Kertas	Art Paper 100gr
Teknik Penjilidan	Perfect Binding

Jenis Visual & Teknik Ilustrasi, Media ilustrasi	Ilustrasi dan menggunakan pensil warna dengan teknik manual dengan gaya semi realis. Proporsi gambar sesuai dengan aslinya
Harga	77.800

2. Masjid-Masjid Kuno di Indonesia



Gambar 3.18 Buku Masjid-Masjid Kuno

Referensi visual yang pernah ada sebelumnya adalah buku yang berjudul Masjid Kuno di Indonesia. Buku tersebut ditulis oleh Asti Kleinsteuber, ia mengenyampendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Karya lainnya antara lain, “Istana-istana Kepresidnan Di Indonesia” dan “Kelenteng-kelenteng Kuno Di Indonesia”. Buku tersebut merupakan rekomendasi dari Kasubdit Kemasjidan. Pada buku ini terdapat penjelasan lengkap mengenai arsitektural Masjid yang dituangkan dalam detail foto yang menggambarkan ukiran-ukiran yang detail serta menggambarkan ciri khas bangunan tiap Masjid baik mengenai informasi kegiatan yang unik dari masing-masing Masjid dan menampilkan informasi

mengenai benda-benda unik atau kramat dari Masjid. Namun, kekurangan dari buku tersebut memiliki halaman yang cukup banyak dan harganya yang cukup fantastis. Sehingga kurang praktis dan efisien untuk dibawa kemana-mana.

Tabel 2.1 Spesifikasi Buku Masjid Kuno di Indonesia

Masjid – Masjid Kuno di Indonesia	
Ukuran	30 cm x 35 cm
Jumlah Halaman	672 halaman
Jenis Kertas	Art Paper 100 gr Laminasi <i>Doff</i>
Teknik Penjilidan	Jahit
Jenis Visual & Teknik Visual, media yang digunakan	Menggunakan foto dan tulisan sebagai visual utama. Dan menggunakan teknik <i>Photography</i>
Harga	1.475.000

3.5. SWOT

Berdasarkan hasil studi existing dengan buku-buku hasil observasi, penulis membuat analisis *SWOT* digunakan untuk mengetahui bagaimana kekuatan, kesempatan, kelemahan dan ancaman yang akan muncul dalam perancangan buku wisata masjid bersejarah di Jakarta. Berikut hasil analisis *SWOT* :

Tabel 3.1 Tabel Analisis SWOT

<p style="text-align: center;"><i>STRENGTH</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bentuk ilustrasi sebagai primernya sehingga lebih menghasilkan kesan lebih ekspresif. • Informasi yang diberikan lebih detail namun tidak berat, singkat dan jelas 	<p style="text-align: center;"><i>WEAKNESS</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku yang harus dibeli • Data sejarah yang valid sulit didapat
<p style="text-align: center;"><i>OPPORTUNITY</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya buku yang menjelaskan mengenai informasi wisata masjid bersejarah di Jakarta 	<p style="text-align: center;"><i>THREAT</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya minat untuk membeli buku • Gaya visual yang kurang realis akan menghambatnya penyampaian informasi • Adanya dunia digital atau internet yang mana lebih mudah untuk diakses